

**PERBEDAAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH
ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK**

(Penelitian Pada Siswa Kelas V SDN GULON 5 Kec. Salam Kab. Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

**Farida Fitriana
12.0305.0055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2017

**PERBEDAAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH
ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK**

(Penelitian Pada Siswa Kelas V SDN GULON 5 Kec. Salam Kab. Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Farida Fitriana
12.0305.0055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2017

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL:

**PERBEDAAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK**

(Penelitian Pada Siswa Kelas V SDN GULON 5 Kec. Salam Kab. Magelang)

Telah disetujui untuk diajukan pada Tim Penguji Skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar

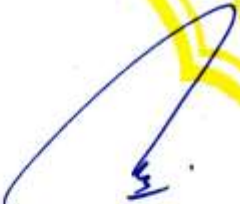
Disusun oleh :


Nama : Farida Fitriana
NIM : 12.0305.0055
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Arie Supriyatna, M.Si
NIP. 19560412 198503 1 002


Ela Minchah L.A., M.Psi.Psi
NIK.138706116

PENGESAHAN

PERBEDAAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

(Penelitian Pada Siswa Kelas V SDN GULON 5 Kec. Salam Kab. Magelang)

Oleh :
Farida Fitriana
12.0305.0055

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi

- | | | |
|---------------|-------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Drs. Arie Supriyatna, M.Si | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Ela Minchah L. A.M.Psi.Psi | (.....) |
| 3. Anggota | : Dr. Riana Mashar, M.Si, Psi | (.....) |
| 4. Anggota | : Ari Suryawan, M.Pd | (.....) |

Mengesahkan,
Dekan FKIP



Drs. H. Subiyanto, M.Pd
NIP. 19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Farida Fitriana
NPM : 12.0305.0055
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Judul Skripsi : Perbedaan Antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua
Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik (Penelitian
Pada Siswa Kelas V SDN GULON 5 Kec. Salam
Kab. Magelang)

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui merupakan penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiat), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 21 Januari 2017



Farida Fitriana
FARIDA FITRIANA
12.0305.0055

MOTTO

1. Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman kamu ini (H.R. Bukhari)
2. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles)
3. Siapapun yang menempuh suatu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memberikan kemudahan jalannya menuju surga (H.R Muslim)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu ada dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Terucap syukurku selalu padaMU Ya Allah. Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta dan adikku. Terima kasih atas doa yang tiada henti, kasih sayang, dukungan serta pengorbanannya. Sebisa mungkin akan ku lakukan yang terbaik untuk kalian
2. Suamiku yang selalu ada untuk berbagi serta memberikan semangat.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Muhammadiyah Magelang
4. Agama, Nusa dan Bangsa

**PERBEDAAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK
(Penelitian Pada Siswa Kelas V SDN GULON 5 Kec. Salam Kab. Magelang)**

Oleh
Farida Fitriana

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara persepsi pola asuh orang tua otoriter, permisif, demokratis, dan situasional terhadap prestasi belajar dan mengetahui variabel yang paling dominan memberikan sumbangan hubungan efektif terhadap prestasi belajar

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Gulon 5 berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket/kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua otoriter, permisif, demokratis, dan situasional dengan prestasi belajar menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 20.0.

Hasil penelitian menunjukkan variabel ada perbedaan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik siswa kelas V SDN Gulon 5 Kecamatan Salam Kabupaten Magelang yang ditunjukkan dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05. Pola asuh yang paling dominan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDN Gulon 5 adalah pola asuh demokratis dengan nilai harmonic mean terbesar yaitu 77,4445.

Kata Kunci: *prestasi belajar peserta didik, pola asuh orang tua*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، آمَنَّا بِعَدُوِّ

Puji Syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik” penelitian pada Siswa Kelas V SDN Gulon 5 Kec. Salam Kab.Magelang”.

Peneliti sadar bahwa skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan dan dorongan moril dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. H. Subiyanto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Rasidi, M.Pd, selaku Kepala Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Drs. Arie Supriyatna, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ela Minchah L.A, M.Psi.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan kemudahan bagi peneliti dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Sekolah dan Bapak/ Ibu Guru SDN Gulon 5 Kec. Salam Kab. Magelang yang telah memberikan izin penelitian di sekolah.
6. Seluruh siswa kelas V SDN Gulon 5 yang telah menjadi subyek dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua, Adikku, Sahabat yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa yang tiada henti.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun dari pihak manapun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Magelang, 21 Januari 2017

Penulis

Farida Fitriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGASAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTAKSI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Prestasi Belajar	6
1. Pengertian Belajar	6
2. Pengertian Prestasi Belajar	8
3. Tujuan Belajar	10
4. Karakteristik Perilaku Belajar	11
5. Unsur-unsur Belajar	11
6. Prinsip-prinsip Belajar	12
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	14
8. Mengukur Prestasi Belajar	23

B. Pola Asuh Orang Tua	24
1. Pengertian Persepsi	24
2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	26
3. Dimensi Pola Asuh Orang Tua	28
4. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua	29
5. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	33
C. Kerangka Pemikiran.....	34
D. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian	37
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
1. Prestasi Belajar.....	39
2. Pola Asuh Orang Tua	39
D. Subyek Penelitian.....	41
E. Metode Pengumpulan Data	42
F. Kerangka Penelitian	45
G. Prosedur Penelitian	47
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	47
I. Metode Analisis Data	51
1. Uji Normalitas	51
2. Uji Homogenitas	52
3. Analisis Varians Satu Arah (Oneway Anova)	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	54
B. Analisis Data.....	58
C. Uji Hipotesis	60
D. Pembahasan.....	63
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Jumlah seluruh siswa SD N Gulon 5	42
2 Jumlah sampel kelas V SD N Gulon 5	42
3 Kisi-kisi instrument penelitian (angket) pola asuh orang tua	43
4 Pedoman pemberian skor	45
5 Pengujian validitas variabel pola asuh orang tua.....	49
6 Persepsi responden terhadap Pola Asuh Otoriter	54
7 Persepsi responden terhadap Pola Asuh Permisif	55
8 Persepsi responden terhadap Pola Asuh Demokratis	56
9 Persepsi responden terhadap Pola Asuh Situasional	57
10 Prestasi Belajar Peserta Didik	58
11 Uji Normalitas	59
12 Uji Homogenitas	59
13 ANOVA.....	60
14 Post Hoc Test	61
15 Uji Duncan	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola Kerangka Pemikiran	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian	70
2. Surat Keterangan Penelitian	71
3. Instrumen Penelitian	72
4. Hasil Uji Coba & Uji Validitas Reliabilitas Instrumen Penelitian	78
5. Data Penelitian	87
6. Tabulasi Data	92
7. Perhitungan Frekuensi Data	96
8. Perhitungan Uji Validitas	106
9. Perhitungan Uji Reliabilitas	112
10. Variabel Penelitian	114
11. Daftar Nilai Siswa	115
12. Uji Normalitas	116
13. Uji Homogenitas	117
14. One Way ANOVA	118
15. Daftar Responden	119
16. Buku Bimbingan	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan terbagi dalam beberapa lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama dalam meningkatkan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut seringkali peserta didik mendapatkan tidak sesuai dengan porsinya terutama pada lingkungan keluarga khususnya pada pola asuh orang tua yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga hal ini berdampak kurang baik pada prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar merupakan tujuan ketika anak sedang menempuh sebuah pendidikan formal. Namun pada kenyataannya banyak anak yang mengalami kegagalan atau kurang maksimal dalam mencapai prestasi belajar dikarenakan faktor eksternal yang kurang mendukung, misalnya pola asuh orang tua yang kurang tepat, lingkungan masyarakat yang kurang mendidik dan, lingkungan kelas/ sekolah yang kurang nyaman.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya adalah yang selalu ada disampingnya, oleh sebab itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan

yang mula-mula dipercayainya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula, ayah merupakan penolong utama lebih-lebih bagi anak yang agak besar baik laki-laki maupun perempuan (Daradjat dkk, 2012: 35). Menurut Walgito (2004), bentuk pola asuh orang tua ada empat macam yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan situasional dari masing-masing pola asuh tersebut mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi perkembangan anak. Sebagai orang tua harus dapat menerapkan pola pengasuhan yang tepat kepada anak-anaknya sehingga dapat membantu anak dalam proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan prestasi belajar anak disekolah. Orang tua harus bisa memberikan pola asuh sesuai dengan porsi jangan sampai jika seorang anak yang masih menempuh pendidikan pada tingkat SD sudah diperlakukan seperti sudah tingkat SMP/SMA orang tua harus paham akan dunia anak-anak. Pola asuh harus diterapkan dengan cara yang tepat dikarenakan jika tidak dilakukan dengan pendekatan yang tepat maka akan berdampak buruk pada prestasi belajar dan psikologi anak.

Pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar serta tanpa suatu organisasi yang ketat. Waktu yang digunakan dalam pendidikan keluarga tidak mempunyai program khusus seperti sistem semester dalam sekolah formal. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan yang diterapkan orang tua di rumah harus tetap memperhatikan hak anak. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 26 tentang Perlindungan Anak berisi bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara,

mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap hak anak.

Peneliti melakukan pengamatan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gulon 5, Salam, Kabupaten Magelang. Pemilihan tingkatan kelas dikarenakan peserta didik kelas V dipersiapkan untuk naik kelas VI untuk menghadapi Ujian Nasional (UN) sehingga memerlukan kedisiplinan yang baik dalam belajar supaya prestasi belajarnya juga dapat mencapai target pada nilai yang memuaskan. Pengamatan dimulai dari mengamati perilaku peserta didik dalam kelas ketika kegiatan KBM berlangsung.

Hasil pengamatan menunjukkan beberapa masalah mengenai prestasi belajar pada peserta didik. Serta berdasarkan data dari guru terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan pada prestasi belajarnya. Pada kelas V SDN Gulon 5 terdapat 40% siswa yang dalam setiap evaluasi pembelajaran sering mendapat nilai di bawah KKM dari jumlah keseluruhan siswa kelas V SDN Gulon 5 sebanyak 25 siswa, padahal beberapa siswa tersebut bukan tergolong pada siswa yang ber-IQ rendah hanya saja mereka kurang fokus dalam setiap mengikuti KBM, mungkin model pola asuh yang diterapkan orang tua dirumah membuat siswa kurang fokus dalam kegiatan KBM.

Peneliti melanjutkan wawancara kepada peserta didik serta guru mengenai orang tua. Beberapa peserta didik kelas V diberi pernyataan mengenai sikap orang tua terhadap peserta didik dirumah. Terdapat peserta

didik yang menjawab bahwa orang tua sangat mengatur kegiatan belajar dirumah dan memarahi anak jika tidak belajar. Anak tidak boleh bermain dengan teman dan menghukumnya jika bersalah, terdapat jawaban yang berbeda pula ada orang tua dari peserta didik yang cuek terhadap kegiatan keseharian peserta didik seperti tidak mengingatkan belajar dan tidak membatasi pergaulannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui perbedaan antara persepsi pola asuh orang tua dengan prestasi belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri Gulon 5, Salam, Kabupaten Magelang tahun ajaran 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Adakah perbedaan antara persepsi pola asuh orang tua dengan prestasi belajar peserta didik kelas V di SDN Gulon 5 Salam Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara persepsi pola asuh orang tua dengan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Gulon 5 Salam Magelang.

2. Untuk mengetahui jenis pola asuh apa yang paling dominan antara pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan situasional mempengaruhi prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Gulon 5 Salam Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berupa wacana dan masukan dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan bagi orang tua dalam memahami peran pola asuh dalam kedisiplinan belajar anak.

- b. Bagi Peserta Didik

Kedisiplinan menciptakan keteraturan dan kelancaran dalam belajar, maka untuk kegiatan ini peserta didik harus mengikuti aturan yang ditetapkan di sekolah dan di rumah.

- c. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi dalam pengembangan karya ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

Prestasi belajar dijelaskan dalam pengertian belajar, pengertian prestasi belajar, tujuan belajar, karakteristik perilaku belajar, unsur-unsur belajar, prinsip-prinsip belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dan jenis-jenis prestasi belajar. Penjelasan mengenai prestasi belajar dikembangkan sebagai berikut.

1. Pengertian Belajar

Sardiman (2014: 20) usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut. Menurut Cronbach: Belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Spears: Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengarkan dan mengikuti petunjuk. Menurut Hilgard: Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan lainnya.

Dari keempat definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca,

mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan lainnya. Belajar itu akan lebih baik, kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Menurut Thobroni (2016: 16) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan di mana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya. Menurut Thobroni (2016: 17) belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian proses dalam hidup manusia yang dimulai sejak ia lahir, dimana proses belajar manusia ini meliputi aspek verbalistik dan nonverbalistik yang didalamnya tertuang hal-hal yang sangat universal. Belajar merupakan suatu proses yang sangat penting bagi manusia dimana dengan belajar seseorang bisa mencapai suatu taraf tertentu dengan proses yang berkesinambungan dengan cara belajar dalam lembaga formal, nonformal, atau belajar berdasarkan pengalaman

pribadinya dengan waktu yang tidak ditentukan selama pribadi tersebut masih mau untuk belajar.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Poerwardarminta (2005: 895) Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti:

- a. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.
- b. Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat di ukur langsung dengan tes tertentu.

Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi citra, dan rasa ataupun yang berdimensi karsa (Syah, 2008: 151). Pengertian ini memberikan makna bahwa prestasi belajar sebagai perubahan individu pada arah yang lebih baik sehingga seseorang dapat berkarya dan berkarsa lebih komprehensif. Namun demikian karsa dan karya yang diciptakan masih sebatas pada ilmu pengetahuan yang bersumber dari pendidik. Prestasi yang dicapai oleh anak didik yaitu adanya perubahan sikap dimana siswa mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dalam menguasai suatu pelajaran. Kemampuan penguasaan materi inilah yang pada akhirnya siswa akan mampu mengerjakan tes atau ujian yang ditunjukkan dari nilai-nilai tes atau ujian yang semakin baik.

Tu'u (2004: 75) menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika telah mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diperoleh oleh guru.

Menurut Djamarah (2010: 252) prestasi belajar dioperasikan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai ulangan harian, nilai mid semester, maupun nilai ulangan akhir semester dan kemudian diolah menjadi nilai raport akhir semester, kenaikan kelas maupun kelulusan siswa.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sebagai perubahan individu pada arah yang lebih baik sehingga seseorang dapat berkarya dan berkarsa lebih komprehensif, prestasi yang harus diraih dalam aspek pendidikan akademik yang dalam hal tersebut terdapat kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dibuktikan dengan seseorang dalam menjalankan kegiatan akademiknya mampu melampaui indikator-indikator yang telah ditetapkan pada suatu lembaga akademik. Prestasi belajar dapat diwujudkan dengan nilai yang didapat seseorang dalam menempuh proses akademiknya ataupun sertifikat penghargaan yang ia dapat dari kegiatan non akademiknya.

3. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2014: 26-28) dalam usaha mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis sebagai berikut.

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan. Tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan dibedakan menjadi jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat di lihat, di amati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat di lihat.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*.

4. Karakteristik Perilaku Belajar

Menurut Makmun (2001: 158) secara implisit mengidentifikasi beberapa ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar, di antaranya:

- a. Bahwa perubahan *intensional*, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan; dengan demikian, perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan atau karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai hasil belajar.
- b. Bahwa perubahan itu *positif*, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan, dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).
- c. Bahwa perubahan itu *efektif*, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah.

5. Unsur-unsur Belajar

Menurut Gagne (dalam Rifa'I dan Chaterina, 2009: 84-85) belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang

saling kait-mengkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Peserta didik.

Istilah peserta didik diartikan sebagai peserta didik warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.

b. Rangsangan (stimulus)

Peristiwa yang merangsang pengindraan peserta didik disebut stimulus. Agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diamati.

c. Memori

Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

d. Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

6. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap siswa secara individu. Berikut prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2010: 27-28) antara lain:

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

1) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

- 2) Belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan.
 - 3) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - 4) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- b. Sesuai hakikat belajar
- 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - 2) Belajar itu proses organisasi, adaptasi, *eksplorasi* dan *discovery*.
 - 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/bahan yang dipelajari
- 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
- 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

- 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/ sikap itu mendalam pada siswa.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain:

a. Faktor-faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yang meliputi:

1) Faktor Jasmaniah

a) Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagiannya bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan olahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan

cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali (dalam Slameto, 2010: 56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran

yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, begitu pula sebaliknya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat mempengaruhi belajar jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena senang belajar, pastilah selanjutnya lebih giat lagi dalam belajar.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Menentukan tujuan dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong. Proses belajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajarnya akan

lebih berhasil jika anak yang sudah siap (matang) belum dapat melakukan kecakapannya sebelum belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, jika siswa belajar dan keadaanya susah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan kurang baik, dan sebaliknya.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglai tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan itu mempengaruhi belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar, diantaranya meliputi:

1) Faktor Keluarga

a) Cara Orang Tua Mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan dalam ukuran kecil yaitu pendidikan anak dalam keluarga. Jadi, cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga yaitu hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga anak berada dan belajar. Suasana rumah yang merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus

terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar. Fasilitas belajar tersebut hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Bila perlu menghubungi gurunya, untuk mengetahui perkembangan.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah

menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Dengan demikian bahan pelajaran mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan.

f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat belajar yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan.

g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Pemilihan waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.

h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Hal tersebut tidak boleh terjadi, guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Lebih penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan Gedung

Jumlah siswa yang banyak serta bervariasi karakteristik mereka sendiri-sendiri menuntut keadaan gedung yang layak untuk proses belajar mengajar, supaya mereka belajar bisa nyaman dan berjalan dengan lancar.

j) Metode Belajar

Cara belajar yang tepat akan efektif pula belajar siswa perlu belajar secara teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar

yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah. Di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3) Faktor Masyarakat

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak maka belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa di masyarakat supaya tidak mengganggu belajarnya.

b) Media Massa

Media massa adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Media massa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya begitu juga sebaliknya.

c) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri sendiri, begitu pula sebaliknya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak/siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah keperluan-perbuatan yang dilakukan orang di sekitarnya.

8. Mengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut Syah (2004: 151) prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu:

- a. Ranah Cipta (*Kognitif*), mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif dapat dilakukan dengan tes tertulis maupun tes

- lisan dan perbuatan. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti) dan sintesis (membuat paduan baru dan utuh).
- b. Ranah Rasa (*Afektif*), dalam merencanakan penyusunan instrument tes prestasi siswa yang berdimensi aktif jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman) dan karakterisasi (penghayatan)
 - c. Ranah Karsa (*Psikomotor*), cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor adalah observasi. Berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari dua aspek yaitu keterampilan bergerak, bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Bimo Walgito, 2010: 99). Persepsi menurut Sarlito W. Sarmono (2012: 86) dijelaskan sebagai pemahaman yang diperoleh setelah seseorang

mendapatkan stimulus dari dunia luar dan ditangkap melalui organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Organ bantu yang dimaksud dalam pengertian tersebut yaitu alat indera. Alat indera merupakan organ yang berperan menerima stimulus yang datang. Persepsi didefinisikan oleh Solso, Maclin, & Maclin (2007: 75-76) sebagai penginterpretasian makna terhadap info sensorik. Info sensorik terwujud dalam hal-hal yang tertangkap indera. Seseorang yang membaca buku, mencium aroma parfum, atau mencicipi makanan mengalami lebih dari sekedar stimulasi sensorik. Kejadian tersebut diproses berdasarkan pengetahuan masing-masing mengenai dunia, sesuai dengan budaya, pengharapan, bahkan disesuaikan dengan orang yang ada di sekitar kita.

Bimo Walgito (2010: 100) menjelaskan bahwa persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, sehingga apa yang ada dalam diri individu akan aktif dalam persepsi. Perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman- pengalaman yang tidak sama akan menimbulkan persepsi yang berbeda antara individu satu dan yang lain saat memproses stimulus. Persepsi yang berbeda akan ditunjukkan oleh anak yang mendapatkan larangan saat meminta mainan yang mahal. Anak dengan perasaan kecewa dan memiliki kemampuan berpikir yang pendek akan melihat bahwa orang tua cenderung pelit dan kurang menyayangi. Persepsi berbeda didapatkan pada anak dengan kemampuan berpikir panjang. Anak menganggap pembatasan dari orang tua sebagai

cara agar anak mengerti bahwa tidak selamanya keinginan itu terpenuhi, tidak membiasakan untuk boros, atau orang tua sedang tidak mempunyai banyak uang. Davidoff dan Rogers dalam Bimo Walgito (2010: 100) menyatakan bahwa persepsi itu bersifat individual.

Pengertian persepsi berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut yaitu pemahaman dan cara pandang individu terhadap stimulus yang ditangkap oleh indera dan dipengaruhi oleh perasaan, kemampuan berpikir, budaya, pengharapan, serta pengalaman masing-masing.

2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga dimulai dengan pria dan wanita yang secara resmi dinyatakan sebagai suami istri. Pasangan tersebut bertambah peran sebagai orang tua setelah ada anak yang lain. Anak merupakan pelengkap dan titipan yang harus dijaga serta dididik oleh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Orang tua adalah penanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Tugas orang tua dalam pendidikan anak dijelaskan sebagai berikut: “Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya”.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Setiap orang tua mempunyai ciri perlakuan yang diterapkan pada anak yang disebut sebagai pola asuh. Wibowo (2012: 112) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Anak tinggal dan dibiayai oleh orang tua sejak kecil. Kebutuhan setiap anak berbeda-beda, namun kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh anak yaitu *pangan, sandang dan papan*. Kebutuhan itu adalah kebutuhan primer manusia. (Arnasiwi, 2013: 23)

Pola asuh merupakan kajian usaha, memelihara dan melindungi anak untuk kelangsungan hidup untuk perkembangan dan pertumbuhan yang serasi dan seimbang baik fisik maupun mental. Pola berarti cara atau model (Poerwardarminta, 2005: 904). Sedangkan pola asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil untuk berdiri sendiri (Poerwardarminta, 2005: 65).

Pola asuh berarti cara mengasuh anak, yang merupakan kajian dalam usaha memelihara, membimbing, membina dan melindungi anak untuk kelangsungan baik fisik maupun mental. Sedangkan orang tua adalah ayah, ibu, atau wali, apabila anak tidak tinggal lagi dengan ayah dan ibu. Orang tua merupakan lahan sebagai panutan untuk memberi contoh bagi anak-anaknya. Orang tualah yang pertama kali membentuk kepribadian anak yang sejak dilahirkan.

Jadi pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah segala usaha yang dilakukan oleh ayah, ibu atau wali dalam merawat, melatih, menentukan, membimbing serta memberi petunjuk kepada anak-anaknya di rumah dalam melakukan kegiatan.

3. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan.

Dimensi pola asuh orang tua ada dua, (Marlina, 2014: 11) yaitu:

- a. Tanggapan atau *responsiveness*. Dimensi ini menurut Baunrind (dalam Respati, dkk, 2006: 128) berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Orang tua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak.
- b. Tuntutan atau *demandingnes*. Dimensi *demandingness* menurut Baumrind (dalam Darling, 1999: 1) yaitu “*the claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their maturity demands, supervision, disciplinary effort and willingness to confront the child who disobeys*”. Kalimat tersebut memiliki maksud

tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadikan kesatuan keseluruhan keluarga, melalui tuntutan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang melanggar. Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Beberapa orang tua membuat standar yang tinggi dan mereka menuntut anaknya untuk memenuhi standar tersebut.

4. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Baik pada orang tua yang bekerja maupun orang tua yang tidak bekerja akan memberi pengaruh secara bermakna terhadap perkembangan diri anaknya. Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2011: 206-208) ada empat jenis pola asuh, yakni: (1) otoriter (*authoritarian*), (2) permisif (*permissive*), (3) demokratis (*authoritative*), (4) situasional (*situational*).

a. Pola Asuh Otoriter (*authoritarian*).

Dalam pola asuh ini orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orang tua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orang tua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orang tua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya. Ciri-ciri pola asuh ini,

menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah hati, *minder* dalam pergaulan; disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan. Dari segi positif, akan menjadi disiplin. Indikator pola asuh ini adalah:

- 1) Menerapkan peraturan yang kaku dan memaksa.
 - 2) Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak.
 - 3) Menghukum perilaku anak yang buruk.
 - 4) Orang tua mudah emosi saat ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.
 - 5) Orang tua melakukan kekerasan pada anggota tubuh saat marah.
- b. *Pola Asuh Permisif.*

Pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari segi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan

sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Indikator pola asuh ini adalah:

- 1) Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan.
- 2) Menerima tinglah laku anak, baik ataupun buruk.
- 3) Menuruti dan membebaskan kemauan anak.
- 4) Orang tua tidak mengajari sikap disiplin kepada anak.
- 5) Anak terbiasa selalu sendiri dalam setiap masalah yang dihadapi.

c. *Pola Asuh Demokratis(authoritative)*

Pola asuh demokratis (*authoritative*) ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai keputusan bersama.

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang

tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Akibat positif, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-orang tua. Indikator pola asuh ini adalah:

- 1) Orang tua sangat menerima kemampuan anak dan selalu mengawasi aktivitas anak.
- 2) Memupuk keberanian anak untuk menyatakan apa yang ada dalam pikirannya.
- 3) Orang tua peka terhadap apa yang dibutuhkan anak.
- 4) Peraturan dikomunikasikan dengan jelas.
- 5) Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik.

d. Pola Asuh Situasional

Pada kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali muncullah, tipe pola asuh situasional. Orang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes. Indikator pola asuh ini adalah:

- 1) Menggunakan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya.
- 2) Memberikan sarana sesuai dengan kegemarannya.
- 3) Peraturan tidak kaku berjalan luwes.

5. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Diana Baumrind (dalam Respati dkk, 2006: 128) terdapat empat aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu:

a. Kendali dari orang tua (*Parental Control*)

Kendali dari orang tua adalah tingkah laku dari orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk pula usaha orang tua dalam mengubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anaknya.

b. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental maturity demands*)

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

c. Komunikasi antara orang tua dan anak (*Parents-Child Communication*)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakankomunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk

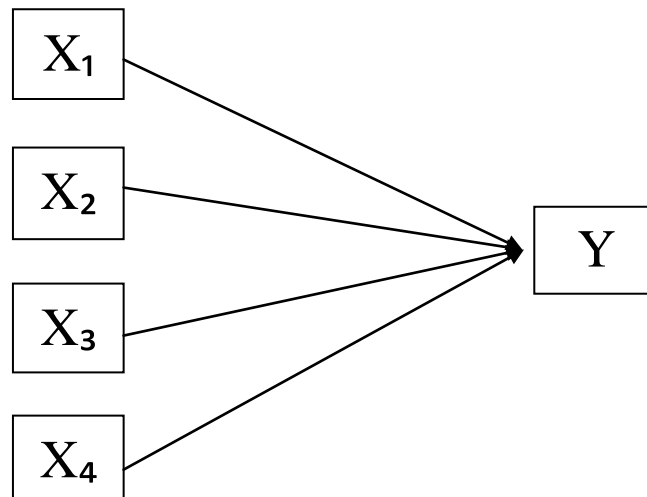
komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat kepada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

- d. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental Nurture*)

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Ada 2 unsur dari aspek pengasuhan tersebut yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan analisis teori di atas, kerangka berfikir ini akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 1
Pola Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- X₁ : Pola Asuh Otoriter
 X₂ : Pola Asuh Permisif
 X₃ : Pola Asuh Demokratis

X_4 : Pola Asuh Situasional
 Y : Prestasi Belajar
 \longrightarrow : Pengaruh X terhadap Y

Penggambaran diatas menunjukkan bahwa variabel (X_1) yaitu pola asuh otoriter, (X_2) yaitu pola asuh permisif, (X_3) yaitu pola asuh demokratis, (X_4) yaitu pola asuh situasional diasumsikan mempunyai korelasi dengan variabel (Y) prestasi belajar. Keterangan dari kerangka berfikir di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini ingin mengetahui pola asuh manakah yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Disebabkan pola asuh mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar siswa, tentunya setiap siswa membutuhkan pola asuh yang berbeda sesuai dengan kondisi psikologi siswa tersebut. Mungkin saja bisa terdapat suatu kondisi dimana pola asuh X_1 cocok diterapkan pada salah satu siswa namun tidak cocok diterapkan pada siswa lain begitu juga dengan model pola asuh lain.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 64).

Hipotesis yang dapat peneliti ajukan adalah:

1. Ada perbedaan antara persepsi pola asuh orang tua otoriter, permisif, demokrasi dan situasional dengan prestasi belajar peserta didik.

2. Pola asuh demokrasi yang paling dominan memberikan sumbangan efektif terhadap prestasi belajar peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sugiono (2011: 2) rancangan penelitian merupakan keseluruhan cara atau tugas-tugas yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian dari mulai rumusan masalah sampai penarikan kesimpulan. Suharsimi (2010: 73) menjadi penelitian eksperimen dan penelitian non eksperimen. Penelitian non eksperimen dibedakan menjadi penelitian kasus, penelitian kausal komparatif, penelitian korelasi, penelitian historis, dan penelitian filosofis.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Suharsimi (2010: 73) yaitu penelitian korelasi untuk mengetahui perbedaan antara persepsi pola asuh orang tua dengan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Gulon 5 Salam Magelang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2011: 38) variabel penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan menurut Purwanto (2012: 85) variabel sebagai gejala yang dipersoalkan. Menurut hubungan (dalam Sugiyono, 2014: 39) antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua (X). Pola asuh orang tua dijabarkan menjadi empat sub variabel.

- a. Pola Asuh Otoriter (X_1)
- b. Pola Asuh Permisif (X_2)
- c. Pola Asuh Demokratis (X_3)
- d. Pola Asuh Situasional (X_4)

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat sering disebut sebagai output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar (Y)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan diteliti harus didefinisikan secara operasional, yaitu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (di observasi), sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali orang lain. Dalam penelitian ini ada 2 operasional variabel, yaitu:

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah prestasi belajar adalah prestasi yang harus diraih dalam aspek pendidikan akademik yang dalam hal tersebut terdapat kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dibuktikan dengan seseorang dalam menjalankan kegiatan akademiknya mampu melampaui indikator-indikator yang telah ditetapkan pada suatu lembaga akademik. Prestasi belajar dapat diwujudkan dengan nilai yang didapat seseorang dalam menempuh proses akademiknya ataupun sertifikat penghargaan yang ia dapat dari kegiatan non akademiknya.

Prestasi belajar siswa kelas V SDN Gulon 5 masih terdapat sekitar 40% dari 25 siswa kelas V yang prestasi belajarnya di bawah KKM, hal itu terbukti dari nilai raport yang siswa terima pada akhir semester. Prestasi belajar yang belum bisa mencapai KKM ini perlu diteliti apakah berhubungan atau tidak dengan pendekatan pola asuh yang wali murid tersebut terapkan.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah segala usaha yang dilakukan oleh ayah, ibu atau wali dalam merawat, melatih, menentukan, membimbing serta memberi petunjuk kepada anak-anaknya di rumah dalam melakukan kegiatan. Indikator dari pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus

ditaati oleh anak-anak. Indikator dalam pola asuh ini adalah menerapkan peraturan yang kaku dan memaksa, tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak, menghukum perilaku anak yang buruk, orang tua mudah emosi saat ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, dan orang tua melakukan kekerasan pada anggota tubuh saat marah.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan tanpa pengawasan orang tua. Indikator pola asuh ini adalah peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan, menerima tingkah laku anak, baik ataupun buruk, menuruti dan membebaskan kemauan anak, orang tua tidak mengajari sikap disiplin kepada anak, dan anak terbiasa selalu sendiri dalam setiap masalah yang mereka hadapi.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini orang tua dan anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar, suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Indikator pola asuh ini adalah orang tua sangat menerima kemampuan anak dan selalu

mengawasi aktivitas anak, memupuk keberanian anak untuk menyatakan apa yang ada dalam pikirannya, orang tua peka terhadap apa yang dibutuhkan anak, peraturan dikomunikasikan dengan jelas, dan memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik.

d. Pola Asuh Situasional

Pola asuh ini tidak diterapkan secara kaku artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Indikator pola asuh ini adalah penggunaan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya, memberikan sarana sesuai dengan kegemarannya, dan peraturan tidak kaku berjalan luwes.

D. Subyek Penelitian

Setting penelitian dan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014: 80). Penelitian ini mengambil populasi siswa kelas V di SDN Gulon 5 berjumlah 25 siswa, yang dianggap sudah dapat dijadikan responden memahami pertanyaan dari penulis.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2014: 81). Berdasarkan hal tersebut maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Gulon 5 berjumlah 25 siswa sebagai sampel. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik (*non random sampling*).

Tabel: 1
Jumlah Seluruh Siswa SD N Gulon 5

No	Kelas	Jumlah
1	I	21
2	II	18
3	III	25
4	IV	20
5	V	25
6	VI	30
Jumlah keseluruhan siswa		139

Sumber: Data Sekolah, 2015

Tabel: 2
Jumlah Sampel Kelas V SD N Gulon 5

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	V	12	13	25
Jumlah		12	13	25

Sumber: Data Sekolah, 2015

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumen

Dokumen pada penelitian ini yaitu Raport peserta didik kelas V SDN Gulon 5 pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

Teknik pengumpulan data dengan dokumen raport ini digunakan sebagai pengukur prestasi belajar siswa kelas V SDN GULON 5 Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dalam hal ini adalah siswa kelas V SDN Gulon 5 (Sugiyono, 2014: 142). Instrumen yang digunakan antara lain adalah alat tulis, lembar pertanyaan angket.

Tabel: 3
Kisi-kisi Instrumen Penelitian (Angket) Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Favourable	Unavourable	Jumlah
Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Otoriter	a. Menerapkan peraturan yang kaku dan memaksa	1, 6	11	3
		b. Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak	2, 7	12	3
		c. Menghukum perilaku anak yang buruk	3, 8	13	3
		d. Orang tua mudah emosi saat ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya	4, 9	14	3
		e. Orang tua melakukan kekerasan pada anggota tubuh saat marah	5, 10	15	3

	Pola Asuh Permisif	a. Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan	16, 21	26	3
		b. Menerima tinglah laku anak, baik ataupun buruk	17, 22	27	3
		c. Menuruti dan membebaskan kemauan anak	18, 23	28	3
		d. Orang tua tidak mengajari sikap disiplin kepada anak	19, 24	29	3
		e. Anak terbiasa selalu sendiri dalam setiap masalah yang mereka hadapi	20, 25	30	3
	Pola Asuh Demokratis	a. Orang tua sangat menerima kemampuan anak dan selalu mengawasi aktivitas anak	31, 36	41	3
		b. Memupuk keberanian anak untuk menyatakan apa yang ada dalam pikirannya	32, 37	42	3
		c. Orang tua peka terhadap apa yang dibutuhkan anak	33, 38	43	3
		d. Peraturan dikomunikasikan dengan jelas	34, 39	44	3
		e. Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik	35, 40	45	3
	Pola Asuh Situasional	a. Menggunakan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan	46, 49	52	3
		b. Memberikan sarana sesuai dengan kegemarannya	47, 50	53	3

		c. Peraturan tidak kaku berjalan luwes	48, 51	54	3
Jumlah					54

Skala disusun dengan 4 jawaban yang terdiri dari selalu (SL), sering (SR), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Responden diminta untuk memilih salah satu pilihan yang sesuai dengan dirinya mengenai pernyataan yang disebutkan dalam skala. Pedoman pemberian skor pada pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel: 4
Pedoman Pemberian Skor

Alternatif Jawaban	Jenis Pertanyaan/ Pernyataan	
	Bersifat Positif	Bersifat Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak pernah	1	4

F. Kerangka Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penulisan itu (Nasution, 2011: 23).

Berdasarkan pendekatan penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Arifin (2012: 29) yaitu penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari

konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif.

Proses penelitian kuantitatif menurut Sugiono (2011: 16) yaitu:

1. Adanya masalah yang terjadi di suatu tempat. Masalah merupakan penyimpanan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya.
2. Merumuskan masalah yang ada.
3. Membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah.
4. Menggunakan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan untuk membuat jawaban sementara terhadap rumusan masalah (hipotesis).
5. Menguji hipotesis.
6. Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti menyusun instrument penelitian.
7. Pengumpulan data.
8. Analisis data.
9. Menyusun kesimpulan.

Ditinjau dari metode yang dipakai, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *ex-post facto* karena mengungkapkan data yang sudah berlangsung dan telah ada pada responden tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi apapun. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2012: 42) yang mendefinisikan penelitian *ex-post facto* sebagai penelitian yang dilakukan terhadap suatu kejadian yang telah berlangsung. Penelitian ini menelusuri kembali suatu peristiwa kemudian menyelidiki faktor-faktor yang

menyebabkan kejadian tersebut. Peneliti dalam penelitian *ex-post facto* tidak dapat memanipulasi variabel bebasnya, hal ini dikarenakan variabel-variabelnya telah terjadi.

G. Prosedur Penelitian

Populasi yang dipergunakan adalah pada lembaga pendidikan formal SDN Gulon 5 Salam, Magelang dengan adanya banyak kelas sebanyak 6 kelas pada sekolah tersebut maka penulis telah menentukan sebagai sampel yaitu kelas tinggi. Didalam menentukan sampel untuk penelitian ini ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan yaitu:

1. Jumlah siswa yang ada pada kelas 5 dirasa cukup sebagai sampel karena sudah melebihi dari 10% dari jumlah siswa seluruhnya.
2. Siswa-siswa pada sekolah tersebut dirasa sangat heterogen maka dari itu diadakan klasifikasi menurut tingkatan kelasnya untuk dijadikan sampel. Mengapa memilih kelas tinggi karena siswa pada kelas tinggi dirasa lebih mudah memahami redaksi apabila nanti angket harus diisi oleh siswa pada kelompok sampel tersebut.

Atas dasar faktor-faktor tersebut maka kelas yang menjadi sampel adalah kelas 5 sebanyak 25 siswa.

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Suharsimi (2010: 192) menyatakan bahwa instrumen adalah alat yang pada waktu penelitian menggunakan metode. Instrumen dalam penelitian ini

yang menggunakan metode angket atau kuesioner adalah berupa angket atau kuesioner. Instrument yang baik harus memenuhi dua syarat penting yaitu Valid dan Reliabel. Untuk itu perlu adanya uji validitas dan uji reliabilitas guna menguji kualitas angket atau kuesioner penelitian.

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi (2010: 211) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang sah atau valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Perhitungan nilai koefisien korelasi dilakukan secara komputersasi dengan bantuan *software SPSS 20.0*.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksud sebagai alat pengukur kehandalan suatu angket yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha*, suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Pengukuran dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.0*.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

S_j = varians responden untuk item I

S_x = jumlah varians skor total

Indikator pengukuran reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut :

Jika alpha atau r hitung :

- a. $0,8 - 1,0$ = Reliabilitas baik
- b. $0,6 - 0,799$ = Reliabilitas diterima
- c. Kurang dari $0,6$ = Reliabilitas kurang baik

3. Hasil Try Out yaitu Uji Validitas Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid dan tidaknya questioner tersebut. Suatu questioner tersebut dikatakan valid jika pernyataan atau questioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh questioner tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Jika r hitung memiliki nilai positif dan lebih besar dari nilai r tabel, maka butir atau pernyataan tersebut dikatakan valid.

Tabel: 5
Pengujian Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua

Item	Variabel	r hitung	Ket
1	Pola Asuh Otoriter	0.630	Valid
2		0.564	Valid
3		0.833	Valid
4		0.833	Valid
5		0.564	Valid
6		0.833	Valid
7		0.564	Valid
8		0.713	Valid
9		0.022	Gugur
10		0.630	Valid
11		0.160	Gugur
12		0.630	Valid
13		0.833	Valid
14		0.833	Valid
15		0.504	Valid

Item	Variabel	r hitung	Ket
16	Pola Asuh Permisif	0.499	Valid
17		0.570	Valid
18		0.738	Valid
19		0.544	Valid
20		0.757	Valid
21		0.738	Valid
22		0.045	Gugur
23		0.499	Valid
24		0.514	Valid
25		0.502	Valid
26		0.544	Valid
27		0.505	Valid
28		0.564	Valid
29		0.738	Valid
30		0.564	Valid

Item	Variabel	r hitung	Ket
31	Pola Asuh Demokratis	0.803	Valid
32		0.609	Valid
33		0.498	Valid
34		0.778	Valid
35		0.498	Valid
36		0.778	Valid
37		0.609	Valid
38		0.231	Gugur
39		0.154	Gugur
40		0.052	Gugur
41		0.802	Valid
42		0.803	Valid
43		0.803	Valid
44		0.803	Valid
45		0.778	Valid

Item	Variabel	r hitung	Ket
46	Pola Asuh Situasiona l	0.425	Valid
47		0.531	Valid
48		0.264	Gugur
49		0.840	Valid
50		0.840	Valid
51		0.479	Valid
52		0.531	Valid
53		0.642	Valid
54		0.840	Valid

Sumber : Pengujian SPSS 20.0 for windows

Item yang dinyatakan gugur yaitu item nomor 9, 11, 22, 38, 39, 40, dan 48 dengan nilai r hitung sebesar 0.022, 0.160, 0.045, 0.167, 0.204, 0.087 dan 0.264 kurang dari nilai r tabel 0.413, sehingga item tersebut dinyatakan gugur. Item itu dinyatakan gugur mungkin karena siswa menjawab butir item tidak jujur. Untuk 47 item lainnya diperoleh nilai r hitung positif dan lebih dari nilai r tabel 0.413, sehingga item-item tersebut dinyatakan valid. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa 7 item dinyatakan gugur dan 47 item dinyatakan valid, sehingga untuk penelitian selanjutnya variabel pola asuh orang tua menggunakan 47 item.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas akan dilaksanakan dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows versi 20.0*, memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan statistic *Cronbach Alpha*(α). Variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,5$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach alpha pola asuh *otoriter* sebesar 0,865, pola asuh *permisif* sebesar 0,828, pola asuh

demokratis sebesar 0,812, dan pola asuh *situasional* sebesar 0,798.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrument telah reliabel.

I. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk menguraikan dan mengolah data pada obyek penelitian yang telah ditentukan. Pemilihan teknik analisis data dalam suatu penelitian tergantung dari jenis data yang diperoleh.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan statistik, sebab data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis Oneway Anova, data penelitian terlebih dahulu dideteksi dengan uji normalitas data. Uji ini digunakan untuk mengetahui normal tidaknya data yang akan diteliti. Uji normalitas dilakukan dengan analisis statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka data dinyatakan terdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Dilakukan untuk mengetahui keseimbangan variabel bebas. Kehomogenan menghendaki agar distribusi hasil pengukuran setiap variabel memiliki nilai varian yang sama antara kelompok atas dan kelompok yang berada di bawah garis linier. Kehomogenan dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi tertentu dengan menggunakan prosentase nilai 0.05. Jika signifikansi diperoleh > p yang

ditentukan, maka varian setiap sampel sama (homogen). Dan jika signifikansi diperoleh $< p$ yang ditentukan, maka varian tiap sampel tidak sama (tidak homogen).

3. Analisis Varians Satu Arah (Oneway ANOVA)

One Way Anova bertujuan untuk menganalisis perbedaan rata-rata atau lebih dari dua sampel. Statistik ini tergolong statistik parametrik yang membutuhkan persyaratan data harus berdistribusi normal dan homogen. Kriteria pengujian Anova dapat dilakukan dengan perbandingan F hitung dan F tabel. Jika F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak, sebaliknya jika F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima. Cara yang lebih mudah yaitu dilihat dari nilai signifikansinya (Sig.) atau nilai probabilitasnya. Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan sebaliknya jika nilai probabilitas (Sig.) $> 0,05$ maka H_0 diterima (Priyatno, 2009 : 87).

Post Hoc Test untuk menganalisis perbedaan yang dimiliki secara signifikan antara pola asuh otoriter dengan pola asuh lainnya, pola asuh demokratis dengan pola asuh lainnya, pola asuh permisif dengan pola asuh lainnya, dan pola asuh situasional dengan pola asuh lainnya. Uji signifikansi perbedaan mean antar variabel dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas. Jika probabilitas $< 0,05$, maka perbedaan rata-ratanya benar-benar nyata. Selain dengan melihat nilai probabilitas, hasil uji signifikansi dengan mudah dapat dilihat pada output dengan ada atau

tidaknya tanda “*” pada kolom “Mean Difference”. Tanda “*” menunjukkan perbedaan yang nyata atau signifikan.

Uji Duncan merupakan alat uji yang dapat digunakan untuk menguji perbedaan di antara semua pasangan perlakuan yang ada dari percobaan tersebut, serta masih dapat mempertahankan tingkat signifikansi yang ditetapkan. Perbedaan tiap kelompok dapat dilihat dari nilai harmonic mean yang dihasilkan tiap kelompok berada dalam kolom subset yang sama atau berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar anak. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. Pola asuh situasional menghasilkan karakteristik anak yang kurang stabil, merasa ketergantungan terhadap orang lain dan membuat anak kurang nyaman dengan kondisi keluarga.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara persepsi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak didik. Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang paling dominan memberikan sumbangan efektif terhadap prestasi belajar peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Untuk lebih meningkatkan prestasi belajar siswa, hendaknya orang tua menggunakan pola asuh situasional karena hasil penelitian ini memberikan bukti yang nyata bahwa pola asuh situasional memiliki pengaruh yang paling besar terhadap prestasi belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa sehingga tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigm Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ariyani, Yusinta Dwi. 2012 *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Segugus IV Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arnasiwi, Puspita. 2013. “*Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar.*” Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Budyartati, Sri. 2014. *Problematika Pembelajaran di SD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Darling, Nancy. 1999. Parenting Style and its Correlates *Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-3*. Hlm 99.
- Daradjat, Zakiah, Usman Said dan Su'aibu Tholib. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Makmum, Abin Syamsyuddin. 2001. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marlina, Ike. 2014. “*Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keserdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.*” Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research (penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwardarminta. W.J.S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Priyanto, Dwi. 2009. *Mandiri Belajar Dengan Program SPSS*. Jakarta: Buku Kita.
- Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto dan Noryta Widiana. 2006. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Memperspeksi Pola Asuh Orang*

Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative. Jurnal psikologi (Volume 4 Nomor 2). Hlm 128-129

- Rifa'I, Achmad dan Chaterina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi & Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tobroni M. 2016. *Belajar & pembelajaran*, Yogyakarta: AR-ARUZZ MEDIA
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grafindo
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar